

## IMPLIKATUR VARIASI BAHASA DAN PENGARUH GENDER PADA KOMENTAR AKUN MEDIA SOSIAL X @COLLEGEMFS: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Farissa Nurmaya Fajriah<sup>1)\*</sup>, Iskandarsyah Siregar<sup>2)</sup>, Arju Susanto<sup>3)</sup>

<sup>1, 2, 3)</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional

[farissanurmayaaf@gmail.com](mailto:farissanurmayaaf@gmail.com)<sup>1)</sup> [regaranggi@presidency.com](mailto:regaranggi@presidency.com)<sup>2)</sup>

[arju.susanto@civitas.unas.ac.id](mailto:arju.susanto@civitas.unas.ac.id)<sup>3)</sup>

Diterima: 22 Juni 2025

Direvisi: 15 Oktober 2025

Disetujui: 31 Oktober 2025

### ABSTRAK

*Di era yang serba digital ini, media sosial menjadi sarana terpenting untuk berkomunikasi dan berinteraksi, misalnya media sosial X (sebelumnya Twitter). Variasi bahasa dapat digunakan dalam komunikasi di media sosial, seperti variasi huruf tambahan untuk mengekspresikan emosi dan menunjukkan makna implisit. Salah satu faktor penyebab terjadinya variasi bahasa adalah gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam kecenderungan penggunaan bahasa yang lebih ekspresif berdasarkan gender melalui analisis implikatur dalam variasi bahasa pada komentar akun media sosial X @collegemfs. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan makna dalam penggunaan variasi bahasa dan perbedaan gender pada komentar akun media sosial X @collegemfs. Data dari penelitian ini ialah komentar yang terdapat pada akun media sosial X @collegemfs selama Maret dan April 2025. Data yang dikumpulkan mencakup variasi penambahan huruf vokal dan konsonan yang menggambarkan implikatur serta pengaruh gender, dengan dianalisis berdasarkan teori bahasa dan gender William Labov dan Deborah Tannen. Data yang diperoleh pada penelitian ini sebanyak 54 komentar. Terdapat 7 komentar akun yang penggunanya adalah laki-laki, dan 47 komentar akun yang penggunanya adalah perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih ekspresif dalam menggunakan variasi huruf tambahan dibandingkan dengan laki-laki. Penggunaan huruf tambahan yang dituturkan oleh perempuan terdapat bentuk atau variasi baru yang ditemukan.*

**Kata kunci:** Implikatur; Variasi Bahasa; Gender; Media Sosial X; Sosiopragmatik

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Bahasa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan gagasan dan keyakinan, serta mempermudah terjalannya komunikasi antara individu maupun kelompok (Siregar & Hsu, 2024). Selain menjadi sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi, bahasa juga menggambarkan identitas sosial individu. Bahasa berkembang seiring berjalannya waktu. Hal ini membuat munculnya beragam variasi bahasa yang diciptakan oleh kreativitas manusia. Variasi bahasa dapat diinterpretasikan sebagai bentuk sistem kebahasaan yang mengalami perubahan dan dibuat berbeda (Julianti & Rumilah, 2024).

Di era yang serba digital ini, media sosial menjadi sarana terpenting untuk berkomunikasi dan berinteraksi jarak jauh. Variasi bahasa tidak hanya digunakan dalam berkomunikasi secara langsung, namun bisa digunakan juga untuk berinteraksi di media sosial

seperti X. Platform seperti X (sebelumnya Twitter) selain berfungsi sebagai sumber berita dan hiburan, tapi juga sebagai forum untuk pengguna mengekspresikan pendapat, emosi, dan pikiran. Di sini, penggunaan bahasa bersifat informal dan kreatif yang sering kali menghasilkan bentuk ekspresi unik yang menyimpang dari norma konvensional. Bentuk-bentuk ini sering kali mencakup variasi perpanjangan huruf untuk menekankan emosi. Menurut (Siregar & Yahaya, 2023) penting untuk memahami bahwa setiap bahasa memiliki keunikannya sendiri, dan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis suatu bahasa harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks penggunaan bahasa tersebut.

Collegemfs merupakan salah satu akun *base X* yang membahas mengenai hal-hal perkuliahan. Bahasa berhubungan erat dengan masyarakat di lingkungan perguruan tinggi yakni mahasiswa sebagai subjek atau pengguna bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antarkelompok (Kartikasari, dkk., 2021). Variasi bahasa dapat terjadi karena beragamnya penutur dan lawan tutur yang ada di media sosial, seperti pada kolom komentar akun @collegemfs. Dalam interaksi ini, gender tampaknya memainkan peran yang signifikan. Penggunaan bahasa oleh laki-laki dan perempuan di platform daring mungkin berbeda secara sistematis dalam struktur, konten, dan tujuan.

Variasi Bahasa terjadi karena adanya perbedaan kecil maupun besar dalam mengungkapkan bentuk dan makna yang satu dengan yang lainnya (Nababan, 1993). Menurut Richard, Platt, dan Waber (1985) dalam Suwandi (2008:98), variasi bahasa (*language variation*) merujuk pada perbedaan-perbedaan dalam pelafalan, gramatika, atau pemilihan kosakata dalam penggunaan bahasa. Sementara itu, Preston dan Shuy (1979) mengelompokkan variasi bahasa, khususnya dalam bahasa Inggris Amerika, berdasarkan (a) penutur, (b) bentuk interaksi, (c) penggunaan kode, dan (d) bentuk realisasi bahasa. Variasi bahasa dapat dikelompokkan dari segi penutur dan penggunaannya, keformalan, serta media atau sarana (Chaer & Agustina, 2010). Penutur dapat diartikan sebagai individu yang menggunakan bahasa tersebut, termasuk tempat tinggalnya, status sosialnya, jenis kelaminnya, serta kapan penggunaan bahasa tersebut.

Akhir-akhir ini warga internet ramai membahas mengenai perbedaan cara berbahasa antara laki-laki dan perempuan ketika berkomunikasi di media sosial. Misalnya, penggunaan huruf tambahan yang digunakan untuk mengekspresikan emosi atau untuk menambah nuansa pada pesan yang disampaikan. Penambahan huruf vokal atau konsonan pada kata-kata tertentu dapat menunjukkan rasa kemarahan, kegembiraan, atau keheranan. Dalam konteks gender, penggunaan variasi ini dapat mencerminkan perbedaan dalam cara laki-laki dan perempuan mengekspresikan diri mereka, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lawan tutur.

Robin Lakoff (2004:2) mengatakan bahwa terdapat berbagai hal mendasar yang menjadi penyebab munculnya perbedaan dalam berbahasa. Dalam berbicara perempuan cenderung menyampaikan maksudnya secara jujur melalui isyarat-isyarat atau gaya berbicara (meta pesan), sedangkan laki-laki cenderung tidak demikian, mereka menyampaikan maksud secara terus terang. Deborah Tannen (1990) lebih lanjut mengidentifikasi enam dimensi perbedaan antara penggunaan bahasa pria dan wanita: status vs. dukungan, nasihat vs. pemahaman, informasi vs. perasaan, perintah vs. usulan, konflik vs. kompromi, dan kemandirian vs. keintiman. Selain itu, William Labov (1972:301) berpendapat bahwa

perempuan lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk bahasa baru dibandingkan dengan laki-laki.

Konsep linguistik yang relevan dengan analisis ini adalah implikatur. Merujuk pada makna yang tersirat di balik suatu ucapan, apa yang dimaksudkan tetapi tidak dinyatakan secara eksplisit. Implikatur adalah makna tambahan dalam sebuah informasi yang tidak disampaikan secara langsung pada informasi tersebut (Yule, 2002). Grice (1975) membagi implikatur menjadi dua kategori: percakapan dan konvensional. Leech (1983) menyempurnakan klasifikasi dari Grice dengan memasukkan metaimplikatur. Implikatur percakapan merupakan makna tersirat dalam tuturan yang berdasarkan konteks percakapan. Implikatur konvensional adalah makna implisit yang muncul karena aturan atau kesepakatan bahasa yang berlaku. Metaimplikatur merupakan makna tersirat yang berfungsi untuk kepentingan basa-basi (*phatic*). Grice (1975:43) juga menambahkan bahwa implikatur melibatkan pengembangan teori yang berkaitan dengan ekspresi, maksud penutur, serta makna yang terkandung dalam suatu tuturan.

Implikatur yang merupakan makna tersirat dari suatu pernyataan, juga menjadi aspek penting dalam menganalisis suatu komunikasi. Pada konteks komentar di media sosial, implikatur dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengguna menafsirkan dan merespons informasi. Dengan memahami implikatur yang muncul dari variasi bahasa ini, kita dapat lebih memahami perkembangan komunikasi antargender dan bagaimana hal ini mempengaruhi interaksi sosial di media sosial.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa dengan analisis gender telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu oleh (Agata & Saifullah, 2022) yang berjudul “Ragam Bahasa pada Caption Instagram: Analisis Gender” mendeskripsikan pengaruh gender pada ragam bahasa dalam *caption* Instagram serta menginterpretasikan maknanya. Penelitian lain yang berjudul “Perbedaan Bahasa antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Berkommunikasi di Facebook” oleh (Temaja & Purandina, 2022), menganalisis perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan saat berkommunikasi atau berinteraksi melalui Facebook. Selain itu, (Mamentu, 2022) melakukan penelitian dengan judul “Variansi Bahasa Berdasarkan Gender di Perumahan Watutumou Permai” untuk memahami faktor penyebab munculnya variasi bahasa yang dipengaruhi oleh gender pada masyarakat Perumahan Watutumou Permai.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, belum ada yang secara khusus melakukan penelitian mengenai makna implikatur dari penggunaan variasi huruf tambahan berdasarkan gender dalam komentar di akun media sosial X. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis lebih dalam bagaimana implikatur dan perbedaan gender dalam penggunaan variasi huruf tambahan pada komentar akun media sosial X @collegemfs dengan menggunakan teori William Labov dan Deborah Tannen.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti kualitatif ingin mendeskripsikan atau memberikan suatu fenomena apa adanya atau menunjukkan simbol maupun tanda yang diteliti secara autentik dan sesuai dengan konteks sebenarnya (Yusuf, 2017). Pada penelitian ini, penulis mendeskripsikan makna dalam

penggunaan variasi bahasa dan perbedaan gender pada komentar akun media sosial X @collegemfs. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena jenis data yang dianalisis bersifat kontekstual dan tidak terstruktur secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan untuk analisis yang mendalam terhadap makna implikatur pada variasi huruf tambahan yang tidak dapat dilakukan dengan metode kuantitatif.

Sumber data pada penelitian ini adalah media sosial X. Data dari penelitian ini diperoleh dari komentar yang diunggah pada akun media sosial X @collegemfs selama Maret dan April 2025. Data yang dikumpulkan mencakup variasi huruf tambahan yang menggambarkan implikatur dan pengaruh gender. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi dilakukan untuk menghimpun tangkapan layar pada variasi bahasa dalam komentar akun media sosial X @collegemfs. Sementara itu, teknik catat digunakan untuk menulis dan mengumpulkan hal-hal yang relevan dengan data yang dibutuhkan. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

Reduksi data dilakukan untuk memilih data yang diperoleh dari komentar-komentar di akun media sosial X @collegemfs. Data yang dipilih adalah komentar yang mengandung huruf tambahan dan bisa diidentifikasi gender penuturnya. Dalam mengidentifikasi gender penuturnya, penulis melakukan tiga langkah dengan mengamati nama pengguna (*username*), mengamati foto profil pengguna, dan memeriksa isi akun pengguna hingga mendapat petunjuk untuk memvalidasi identitas gendernya. Peneliti tidak melakukan verifikasi objektif terhadap akun-akun yang dijadikan data karena keterbatasan akses, di mana para pemilik akun tersebut tidak mengaktifkan atau mengizinkan fitur pesan langsung (*direct message*) sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan survei langsung maupun mengajukan pertanyaan secara eksplisit. Namun demikian, penulis menyadari bahwa identitas gender di media sosial bersifat fleksibel dan tidak selalu mencerminkan gender aslinya. Oleh karena itu, hasil identifikasi gender ini tetap membuka kemungkinan bahwa tidak sepenuhnya valid. Setelah mengumpulkan data yang relevan, data disajikan dalam tabel dan dianalisis. Penyajian ini dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan gender, bentuk tambahan huruf, dan makna dari komentar tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari komentar akun media sosial X @collegemfs selama Maret dan April 2025 dengan mencakup variasi huruf tambahan yang menggambarkan implikatur variasi bahasa dan pengaruh gender. Data yang diperoleh pada penelitian ini sebanyak 54 komentar. Terdapat 7 komentar akun yang penggunanya adalah laki-laki, dan 47 komentar akun yang penggunanya adalah perempuan. Setelah memperoleh dan mengklasifikasikan data tersebut, penulis menganalisis implikatur variasi bahasanya.

**Tabel 1. Jumlah Komentar Penggunaan Variasi Huruf Tambahan**

Gender	Frekuensi
Laki-Laki	7
Perempuan	47
Total	54

### Variasi Bahasa dalam Komentar Akun Laki-Laki

Berikut adalah data variasi penggunaan huruf tambahan pada komentar akun X @collegemfs yang digunakan oleh akun laki-laki:

**Gambar 1. Data Komentar Akun Laki-Laki**



Pada Gambar 1 menunjukkan penggunaan variasi huruf tambahan yang digunakan dalam kata *semangatt*. Kata *semangat* memiliki arti memberikan dorongan atau memberikan kekuatan. Dalam komentar tersebut, implikatur dari kata *semangatt* dapat diartikan sebagai dorongan yang ditekankan dengan lebih intens. Hal tersebut digambarkan dengan penggunaan dua huruf “t” di akhir katanya. Komentar tersebut terdapat pada unggahan yang berisi keluhan atau kekhawatiran mengenai tugas kuliah yang harus diselesaikan dalam waktu singkat. Penutur memberikan dukungan kepada lawan tutur yang sedang menghadapi kesulitannya.

**Gambar 2. Data Komentar Akun Laki-Laki**



Pada Gambar 2 terdapat penggunaan variasi huruf tambahan. Variasi tersebut digunakan pada kata *lembarr*. Dalam komentar tersebut, implikurnya adalah menyampaikan informasi

yang dimilikinya mengenai jumlah halaman dengan menekankan sedikit kata *lembarr*. Tuturan tersebut disampaikan sebagai tanggapan terhadap unggahan yang menanyakan jumlah halaman pada bagian tertentu dalam tugas kuliah.

**Gambar 3. Data Komentar Akun Laki-Laki**



Pada Gambar 3 terdapat penggunaan variasi huruf tambahan yang digunakan dalam kata *magernyaaaa*. Kata tersebut berasal dari kata *mager* yang merupakan akronim atau pemendekan kata dari *malas gerak*. Dalam variasi huruf tambahan tersebut, adapun implikatur yang disampaikan bahwa penutur menekankan perasaan malasnya untuk mengerjakan sesuatu. Komentar tersebut disampaikan dalam konteks unggahan yang membahas kesulitan dan tantangan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi, dengan tanggapan bernada santai yang merepresentasikan rasa lelah serta keengganannya untuk beraktivitas.

**Gambar 4. Data Komentar Akun Laki-Laki**



Tuturan pada Gambar 4 disampaikan pada unggahan yang membahas keluhan terhadap fase penyusunan skripsi yang dirasa sangat melelahkan. Variasi huruf tambahan juga terdapat pada tuturan tersebut yang digunakan dalam kata *ajaa* dan *nderr*. Kata *ajaa* sendiri merupakan bentuk lain dari kata *saja*, sedangkan kata *nderr* merupakan pemendekan kata yang digunakan untuk menyebutkan *sender* atau yang diartikan sebagai pengirim. Adapun implikatur yang disampaikan dalam variasi huruf tambahan tersebut, yaitu untuk menenangkan atau meredakan keluhan lawan tutur dengan nada yang santai.

**Gambar 5. Data Komentar Akun Laki-Laki**



Terdapat penggunaan variasi huruf tambahan pada Gambar 5. Variasi tersebut digunakan dalam kata *iyaa*. Pada variasi huruf tambahan tersebut, implikurnya adalah penutur menegaskan kejujuran atau perasaan setujunya. Walaupun hanya variasi tersebut sederhana, namun tuturan komentar tersebut terkesan lebih ramah. Komentar tersebut dituturkan sebagai respons pada unggahan yang membahas mengenai pernyataan positif terhadap proses penyusunan skripsi yang kini terasa lebih mudah karena adanya bantuan kecerdasan buatan (AI) dalam berdiskusi.

**Gambar 6. Data Komentar Akun Laki-Laki**



Pada Gambar 6 terdapat penggunaan variasi huruf tambahan. Variasi tersebut digunakan dalam kata *GWWWW*, yang merupakan kata ganti saya. Adapun implikatur dari variasi huruf tambahan yang digunakan pada kata tersebut, yaitu untuk memberitahu dengan menekankan dirinya secara ekspresif. Komentar tersebut disampaikan sesuai dengan pengalaman penutur dalam unggahan mengenai kendala teknis saat menggunakan suatu aplikasi pendukung penyusunan tugas kuliah.

**Gambar 7. Data Komentar Akun Laki-Laki**



Pada Gambar 7 menunjukkan penggunaan variasi huruf tambahan. Variasi tersebut terdapat dalam kata *coyyy*, yang merupakan kata sapaan. Implikatur dari variasi tersebut adalah

untuk menekankan persetujuan dengan menunjukkan keakrabannya. Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks unggahan yang menyatakan keluhan mengenai lamanya penyelesaian skripsi, tetapi juga menunjukkan kesadaran bahwa proses tersebut meningkatkan pemahaman terhadap materinya.

### Variasi Bahasa dalam Komentar Akun Perempuan

Berdasarkan data yang telah ditemukan, penggunaan variasi huruf tambahan dalam komentar akun X @collegemfs lebih banyak digunakan oleh akun perempuan. Berikut adalah data variasi huruf tambahan yang digunakan oleh akun perempuan:

**Gambar 8. Data Komentar Akun Perempuan**



Pada Gambar 8 menunjukkan penggunaan variasi huruf tambahan. Variasi huruf tambahan tersebut digunakan dalam kata *ayooww*. Kata tersebut merupakan bentuk variasi baru dari kata *ayo* yang berarti ajakan. Adapun implikatur dari variasi huruf tambahan tersebut, yaitu ajakan yang disampaikan dengan lebih santai dan ramah untuk menunjukkan kesan yang lebih akrab. Komentar tersebut dituturkan sebagai tanggapan dalam konteks unggahan yang berkaitan dengan kebutuhan mahasiswa untuk saling bertukar kuesioner penelitian.

**Gambar 9. Data Komentar Akun Perempuan**



Tuturan pada Gambar 9 disampaikan terhadap unggahan yang berisi kekhawatiran untuk menyelesaikan skripsi dalam waktu dekat karena data penelitiannya belum mencukupi. Pada tuturan tersebut terdapat penggunaan variasi huruf tambahan dalam kata *bisaaaaa*, yang merupakan bentuk variasi dari kata *bisa*. Selain itu, variasi huruf tambahan juga digunakan pada frasa *mangaattss yaww*. Frasa tersebut merupakan variasi dari kata *semangat* dengan menghilangkan "se" pada awal kata dan menggunakan tambahan huruf "tss", serta variasi dari kata *ya* dengan menambahkan "ww" di akhir kata. Dalam variasi tersebut, implikaturnya adalah untuk memberikan dorongan yang disampaikan dengan lebih ramah dan santai.

**Gambar 10. Data Komentar Akun Perempuan**



Pada Gambar 10 menunjukkan penggunaan variasi huruf tambahan dalam kata *stres*. Selain itu, pada komentar tersebut juga terdapat kata atau ekspresi berteriak yang juga menggunakan variasi huruf tambahan. Implikatur dari variasi tersebut adalah untuk menunjukkan perasaan tertekannya dengan sangat dramatis dan emosional, dimana selain menggunakan variasi huruf tambahan, terdapat juga penggunaan tanda seru yang cukup banyak. Tuturan tersebut merupakan respons terhadap unggahan yang menyatakan bahwa tantangan utama mahasiswa akhir adalah melawan rasa malas dalam menyelesaikan skripsi. Penutur mengungkapkan perasaan lelahnya selama menjalani proses tersebut.

**Gambar 11. Data Komentar Akun Perempuan**



Berdasarkan Gambar 11, terdapat penggunaan variasi huruf tambahan dalam kata *GILAAAKKKKK*. Kata tersebut merupakan variasi dari kata *gila*, yang memiliki arti gangguan jiwa atau tidak masuk akal. Dengan menambahkan “aa” dan “kkkk”, adapun implikatur dari variasi bahasa tersebut yang menunjukkan perasaan atau kondisi penutur yang sudah tidak masuk akal karena tekanan yang dialaminya. Komentar tersebut merupakan bagian dari interaksi yang bersifat humor dalam unggahan mengenai kesulitan mahasiswa dalam mengerjakan skripsi, di mana penutur menggunakan gaya berlebihan untuk membangun kesan candaan dan dramatis.

**Gambar 12. Data Komentar Akun Perempuan**



Komentar pada Gambar 12 dituturkan sebagai tanggapan terhadap unggahan yang berkaitan dengan aktivitas dalam perkuliahan yang melibatkan partisipasi, yaitu untuk memperoleh responden data penelitian. Pada tuturan tersebut terdapat variasi huruf tambahan digunakan pada kata *ayoo* dan *gaskeunnn*. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu

kata ajakan. Dalam variasi tersebut, implikaturnya adalah ajakan yang disampaikan dengan antusias dan memberikan dorongan yang meyakinkan untuk melakukan sesuatu.

**Gambar 13. Data Komentar Akun Perempuan**



Terdapat penggunaan variasi huruf tambahan pada Gambar 13. Variasi huruf tambahan digunakan dalam frasa *rillll cuyy*. Variasi tersebut merupakan bentuk dari kata *real* yang diartikan benar atau nyata, dan kata *cuy* yang merupakan kata sapaan. Implikatur dari variasi tersebut adalah untuk menunjukkan perasaan setujunya yang disampaikan dengan santai dan akrab. Selain itu, terdapat juga variasi huruf tambahan yang digunakan pada kata *WAAAAAAA* yang digunakan sebagai penguatan emosional untuk menyampaikan rasa panik atau frustasinya. Tuturan pada komentar tersebut merupakan tanggapan terhadap unggahan mengenai kegiatan akademik, di mana penutur mengungkapkan rasa kewalahananya dalam berbagai tuntutan yang harus segera diselesaikan.

**Gambar 14. Data Komentar Akun Perempuan**



Tuturan pada Gambar 14 merupakan bentuk dukungan yang disampaikan secara ekspresif terhadap unggahan yang berisi permohonan doa dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhirnya. Pada tuturan tersebut terdapat variasi huruf tambahan yang digunakan dalam kata *cemangadd*. Kata tersebut merupakan variasi dari kata *semangat* yang memiliki arti dorongan atau kekuatan batin. Adapun implikatur dari komentar tersebut, yaitu memberikan dukungan atau kekuatan dengan kesan yang lebih akrab dan lucu. Hal tersebut tergambar dalam perubahan penggunaan huruf ‘s’ menjadi ‘c’ pada awal kata, dan huruf ‘t’ menjadi ‘d’ pada akhir kata.

**Gambar 15. Data Komentar Akun Perempuan**



Variasi huruf tambahan juga digunakan pada beberapa kata dalam Gambar 15. Variasi tersebut digunakan dalam kata *menittt*, *punn*, *seeee-* *waowwww*, *ituuu*, *tauuu*, dan *allahhh*. Penggunaan variasi tersebut sangat menggambarkan bahwa penutur sangat ekspresif dalam menulis komentar. Dari variasi huruf tambahan tersebut juga terdapat bentuk baru dalam

*waowwww*, yang merupakan bentuk variasi dari kata *wow*. Adapun implikatur dalam variasi huruf tambahan yang digunakan pada komentar di atas, yaitu untuk memberikan informasi yang ditekankan dengan ekspresi terkejutnya. Komentar tersebut disampaikan dalam konteks berbagi informasi terkait jadwal pelaksanaan sidang skripsi.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dipaparkan, penggunaan variasi huruf tambahan pada komentar akun media sosial X @collegemfs lebih banyak digunakan atau dipakai oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Penggunaan variasi huruf tambahan pada komentar akun media sosial X @collegemfs yang digunakan oleh pengguna perempuan lebih beragam. Misalnya, pada data yang ditemukan, perempuan tidak hanya menambahkan huruf di akhir kata, tetapi terdapat pula yang mengombinasikan dengan huruf lain sebagai bentuk ekspresinya. Selain itu, penggunaan huruf kapital dan tanda baca juga cenderung dipakai oleh perempuan untuk menambah penekanan tuturannya. Sementara variasi huruf tambahan yang digunakan oleh pengguna laki-laki umumnya lebih sederhana.

Dalam penggunaan variasi huruf tambahan, implikatur yang muncul sangat mempengaruhi perasaan dan emosional tuturan atau pesan yang disampaikan pengguna akun dalam kolom komentar. Penggunaan tersebut dapat memperkuat makna pesan sehingga memberikan kesan tertentu yang dirasakan oleh para pembacanya. Hal ini juga memiliki peran penting dalam berkomunikasi, khususnya di media sosial.

Total data yang terkumpul terdiri dari 54 komentar, yaitu 7 dari pengguna laki-laki dan 47 dari pengguna perempuan. Perbedaan ini menunjukkan tingkat keterlibatan ekspresif yang lebih tinggi dari pengguna perempuan, yang berpotensi menggambarkan kecenderungan terhadap ekspresi verbal di ruang publik digital. Kecenderungan tersebut sejalan dengan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa gender sebagai faktor penting yang mempengaruhi perilaku komunikatif.

Berdasarkan jenis-jenis variasi huruf tambahan yang telah diidentifikasi, pengguna laki-laki variasi pemanjangan hurufnya relatif sederhana untuk memperkuat nada emosional atau urgensi dari pernyataannya, seperti “semangatt”, “lembarr”, dan “magernyaaaa”. Sedangkan pengguna perempuan menunjukkan variasi huruf tambahan yang lebih kreatif dan ekspresif, seperti “ayooww”, “mangaattss”, “STRESSSS!!!!!!!”, “GILAAAKKKKK”, “gaskeunnn”, dan “cemangadd”. Selain itu, dalam penggunaan huruf tambahan yang dituturkan oleh perempuan terdapat bentuk atau variasi baru yang ditemukan. Temuan ini menunjukkan kesesuaian dengan apa yang disampaikan oleh Labov (1972:301), bahwa perempuan lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk bahasa baru dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut juga sesuai dengan teori Deborah Tannen (1990), yang membedakan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan berdasarkan tujuan relasional. Menurut Tannen, laki-laki cenderung menggunakan bahasa secara instrumental untuk menyampaikan informasi, menegaskan status, serta menekankan kejelasan pesan dan tujuan konten. Sedangkan, perempuan lebih memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi dan menciptakan kedekatan sosial.

Dalam komentar pengguna perempuan, terdapat penggunaan beberapa strategi ekspresif dalam variasi huruf tambahan, seperti ejaan tidak baku, pencampuran bahasa (*code mixing*), serta perubahan bunyi kata. Selain itu, penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang berlebihan memberikan kesan dramatis dan khas, serta dapat menimbulkan humor dan empati

dari pembaca. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya lebih sering berkomentar, tetapi juga memperlihatkan ekspresinya melalui pilihan bahasa yang digunakan.

Pemahaman mengenai pengaruh gender terhadap variasi bahasa di media sosial mempunyai potensi untuk diterapkan dalam pengembangan komunikasi digital. Misalnya, mengetahui bahwa penggunaan huruf tambahan, pemakaian huruf kapital, atau penggunaan beberapa tanda baca dapat menggambarkan perasaan dan emosi yang ditafsirkan dengan nada serta maksud secara lebih akurat. Temuan ini juga menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang untuk mengekspresikan identitas, emosi, dan hubungan sosial melalui penggunaan bahasa yang kreatif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih ekspresif dalam menggunakan variasi huruf tambahan dibandingkan dengan laki-laki. Gender memainkan peran penting dalam membentuk pilihan kata dalam menentukan bagaimana pesan dibuat, dipahami, serta ditafsirkan dalam konteks digital. Variasi yang digunakan oleh perempuan lebih beragam sehingga menimbulkan adanya bentuk-bentuk kosa kata baru. Kecenderungan ini mencerminkan bahwa adanya perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan gender dalam berkomunikasi di media sosial.

Penggunaan variasi huruf tambahan tidak hanya sekadar bentuk kreativitas berbahasa, tetapi juga mencerminkan makna tersirat. Berdasarkan data yang telah dianalisis, penggunaan variasi tersebut digunakan untuk mengekspresikan perasaan mereka yang disampaikan dan ditekankan secara ekspresif. Jadi, dengan penambahan huruf vokal ataupun konsonan dapat memperkuat kesan emosional pada kata tertentu, sehingga pesan yang disampaikan juga bisa memberikan perasaan yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan variasi huruf tambahan tidak hanya bertujuan untuk komunikasi, tapi juga untuk menyampaikan perasaan secara lebih ekspresif.

## REFERENSI

- Adriana, I. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Agata, A. O., & Saifullah, A. R. (2022). Ragam Bahasa Pada Caption Instagram: Analisis Gender. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 388–400. <https://doi.org/DOI: 10.24235/ileal.v7i2.9592>
- Azzahra, F. A., Djumingin, S., & Saleh, M. (2024). Analisis Variasi Penggunaan Bahasa pada Media Sosial Instagram: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Panrita*, 4. <https://doi.org/10.26858/jp.v4i3.68019>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Julianti, S., & Rumilah, S. (2024). Variasi Bahasa pada Kolom Komentar di Media Sosial TikTok Akun @iniganta. *Jurnal Onoma*, 10(4). <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4110>
- Kartikasari, R. D., Devi, W. S., Khaerunnisa, & Amalia, I. N. (2021). Ragam Bahasa Mahasiswa UMJ dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pena Literasi*, 4, 118. <https://doi.org/10.24853/pl.4.2.117-127>
- Lakoff, R. T. (1975). *Language and Woman's Place*. New York: Harper & Row Publisher.

- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mamentu, R. A. (2022). Variasi Bahasa Berdasarkan Gender di Perumahan Watutumou Permai. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 34. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/40745>
- Maujud, F., & Sultan. (2019). *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna*. Mataram: CV Sanabil.
- Nababan, P. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, A. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Jayapura: CV Angkasa Pelangi.
- Siregar, I., & Hsu, F. (2024). The Interplay of Cultural Dynamics within the Globalization Paradigm. *Jurnal Kultura*, 2(4), 1–14. <https://doi.org/10.572349/kultura.v2i4.657>
- Siregar, I., & Yahaya, S. R. (2023). Model and Approaches to Preserving Betawi Language as an Endangered Language. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 274–283. <http://dx.doi.org/10.32601/ejal.901023>
- Sugiyono. (2013). *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susylowati, E., & dkk. (2024). *Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi*. Klaten: Underline.
- Suwandi, S. (2008). *Serba Linguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Temaja, I. G. B. W. B., & Purandina, I. P. Y. (2022). Perbedaan Penggunaan Bahasa Antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Berkommunikasi di Facebook. *Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, 1. <https://doi.org/10.53977/jsv.v1i1.562>
- Veronica, T. V., & Abdullah, A. A. (2024). Sindiran Cerdas Kompas dalam Takarir Platform X: Kajian Pragmatik. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia*, 1, 167–186. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2299>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.